

**ANALISIS KERENTANAN SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA TANI
DI KECAMATAN PADANG GELUGUR
KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana sains



**DERI RAHMADANI
1301898/2013**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Analisis Kerentanan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Tani
di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.
Nama : Deri Rahmadani
NIM / BP : 1301898 / 2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 26 Januari 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

Pembimbing II



Nofrion, S.Pd, M. Pd
NIP. 19781111 200812 1 001

Mengetahui :
Ketua Jurusan Geografi



Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 1986032 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jumat, Tanggal 26 Januari 2018 Pukul 13.30 sampai 14.30 WIB

**Analisis Kerentanan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Tani
di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman**

Nama : Deri Rahmadani
NIM/BP : 1301898 / 2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

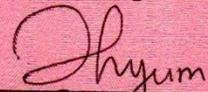
Padang, 26 Januari 2018

Tim Penguji :

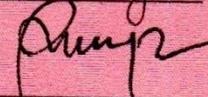
Nama

Tanda Tangan

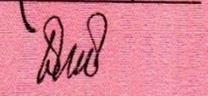
Ketua Tim Penguji : Ahyuni, ST, M. Si



Anggota Penguji 1 : Ratna Wilis, S.Pd, M.P



Anggota Penguji 2 : Deded Chandra, M. Si



Mengesahkan:

Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deri Rahmadani
NIM / BP : 1301898 / 2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul: “**Analisis Kerentanan Sosiasal Ekonomi Rumah Tangga Tani di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman**” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh :
Ketua Jurusan Geografi

Dra. Yurni Suasti, M.Si.
NIP. 19620603 198603 2 001

Saya yang menyatakan,



Deri Rahmadani
NIM. 1301898/2013

ABSTRAK

DERI RAHMADANI 2017: Analisis Kerentanan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Tani di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) tingkat kerentanan sosial rumah tangga tani di Kecamatan Padang Gelugur 2) tingkat kerentanan ekonomi rumah tangga tani di Kecamatan Padang Gelugur.

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman, dengan populasi seluruh rumah tangga tani sebanyak 5352 Kepala Keluarga. Penentuan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data yang digunakan yaitu data kepadatan penduduk, perilaku/tingkah laku konservasi, hukum adat, nilai tradisi, kelembagaan, pendidikan, tingkat pendapatan ketergantungan ekonomi terhadap pertanian, kegiatan dasar wilayah.

Hasil penelitian menemukan bahwa (1) tingkat kerentanan sosial di masing-masing nagari yaitu Nagari Padang Galugua, Nagari Bahagia Padang Galugua, Nagari Sontang Cubadak dan Nagari Sitombol Padang Galugua termasuk kategori agak rentan dengan rentang skor antara (16-25). (2) tingkat kerentanan ekonomi untuk masing-masing nagari berbeda dengan kerentanan sosial dengan kategori agak rentan dengan rentang skor (9,3-14,6) terdapat di Nagari Padang Gelugur, Nagari Sontang Cubadak dan Nagari Sitombol Padang Gelugur kecuali Nagari Bahagia Padang Gelugur tingkat kerentanan ekonominya kategori rentan dengan rentang skor (>14) dan jarak dengan kecamatannya juga lebih jauh apabila dibandingkan dengan nagari lainnya.

Kata Kunci: Kerentanan Sosial, Kerentanan Ekonomi, Rumah Tangga tani

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Kerentanan Sosal Ekonomi Rumah Tangga Tani di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman”. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada Rasullullah SAW. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains (S.Si) pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan partisipasi dari berbagai pihak sehingga terselesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Mama, Papa tercinta dan seluruh keluarga yang telah memberikan semangat, dukungan, do’a serta bantuan berupa materi maupun non materi yang tidak pernah habisnya.
2. Rektor Universitas Negari Padang.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negari Padang.
4. Dra. Yurni Suasti, M.Si sebagai Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negari Padang sekaligus Pembimbing I dan
5. Nofrion, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Ahyuni, S.T., M.Si. sebagai Penguji Skripsi I, Ratna Wilis, S.Pd., M.P sebagai Penguji II dan Deded Chandra, S.Si., M.Si sebagai Penguji Skripsi III.
7. Staf Dosen beserta karyawan Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negari

8. Pimpinan dan karyawan/karyawati Pepustakaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas pinjaman buku kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepala Kesbangpol yang telah memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian ini.
10. Wali Nagari se-Kecamatan Padang Gelugur yang telah memberikan izin dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
11. Masyarakat di Kecamatan Padang Gelugur yang telah bersedia mengisi angket penelitian penulis sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
12. Rekan-rekan seperjuangan Geografi 2013 FIS UNP serta semua pihak yang telah memberikan semangat dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, arahan, dorongan serta bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari semua pihak guna kesempurnaan tulisan ini. Penulis juga mengharapkan semoga tulisan ini dapat berguna bagi diri penulis dan kita semua.

Padang, Februari 2018

Penulis

Deri Rahmadani

Nim.1301898/2013

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Penelitian.....	3
D. Tujuan Penulisan	3
E. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Kajian Teori.....	5
B. Penelitian Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	29
C. Populasi dan Sampel Penelitian	29
D. Parameter kerentanan sosial ekonomi.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	39
B. Temuan Penelitian	40

1. Tingkat Kerentanan Sosial	40
2. Tingkat Kerentanan Ekonomi	51
C. Pembahasan Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi.....	63
1. Nagari Padang Gelugur	63
2. Nagari Bahagia Padang Gelugur	64
3. Nagari Sitombol Padang Gelugur	66
4. Nagari Sontang Cubadak.....	67
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Metode Konservasi Petani	12
2. Perbandingan Penelitian Penulis dengan Penelitian Sebelumnya	26
3. Formulasi Kerentanan Sosisl Ekonomi	34
4. Tehnik Pengumpulan Data	36
5. Klasifikasi Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi.....	40
6. Nagari di Kecamatan Padang Gelugur	39
7. Klasifikasi Tingkat Kepadatan Penduduk Geografis.....	40
8. Klasifikasi Prilaku/Tingkah Laku Konservasi.....	41
9. Klasifikasi Hukum Adat Terhadap Pelanggaran	43
10. Klasifikasi Kearifal Lokal/ Nilai Tradisional dalam Konsevasi.....	45
11. Kategori Keberdayaan Lembaga Informal pada Konsevasi	46
12. Klasifikasi Tingkat Keberdayaan Lembaga Formal pada Konsevasi.....	47
13. Klasifikasi Pendidikan Penduduk	48
14. Persentase Penduduk Tamat SD	48
15. Tingkat Kerentanan Sosial.....	48
16. Klasifikasi Tingkat Kepadatan Penduduk Agraris	51
17. Mata Pencarian Penduduk Berdasrkan Lapanga Usaha	52
18. Klasifikasi Tingkat Ketergantungan Terhadap Lahan	53
19. Klasifikasi Tingkat Pendapatan	54
20. Perhitungan Tenaga Kerja Sektoral (LQ) Sektor Pertanian di Kecamatan Padang Gelugur	56
21. Klasifikasi Kegiatan Dasar Wilayah.....	56
22. Klasifikasi Tingkat Kerentanan Ekonomi	57
23. Klasifikasi Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hirarki Parameter Penyusun Kerentanan Sosial Ekonomi	28
2. Peta Sebaran Tingkat Kerentanan Sosial Masyarakat di Kecamatan Padang Gelugur	50
3. Grafik Persentase Lapangan Usaha di Kecamatan Padang Gelugur	53
4. Peta Sebaran Tingkat Kerentanan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Padang Gelugur	60
5. Peta Sebaran Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Padang Gelugur	62
6. Karakteristik Parameter Sosial Ekonomi Penyusun Tingkat Kerentanan di Nagari Padang Gelugur	63
7. Karakteristik Parameter Sosial Ekonomi Penyusun Tingkat Kerentanan di Nagari Bahagia Padang Gelugur	64
8. Karakteristik Parameter Sosial Ekonomi Penyusun Tingkat Kerentanan di Nagari Sitombol Sitomol Padang Gelugur	66
9. Karakteristik Parameter Sosial Ekonomi Penyusun Tingkat Kerentanan di Nagari Sontang Cubadak	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrument Penelitian	73
2. Angket Penelitian.....	74
3. Tabulasi Data	77
4. Surat Izin Penelitian.....	78
5. Surat Rekomendasi Penelitian	79
6. Surat izin penelitan di Nagari Sitombol Padang Gelugur.....	80
7. Surat izin penelitan di Nagari Padang Gelugur	81
8. Surat izin penelitian di Nagari Sitombol Padang Gelugur.....	82
9. Surat izin penelitian di Nagari Bahagia Padang Gelugur	83

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah sehingga menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Sebagian besar mata pencarian penduduk Indonesia berasal dari sektor pertanian dan menjadikan sektor ini sebagai salah satu pilar besar perekonomian Indonesia, itulah mengapa negara kita disebut sebagai negara agraris.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan signifikan bagi perekonomian Indonesia. Sektor pertanian menyerap 35.9% dari total angkatan kerja di Indonesia dan menyumbang 14.7% bagi GNP Indonesia (BPS, 2012). Fakta-fakta tersebut menguatkan pertanian sebagai megasektor yang sangat vital bagi perekonomian Indonesia. Disisi lain, sektor pertanian juga memiliki kerentanan terhadap kehidupan petani dikarenakan kerentanan tersebut di pengaruhi oleh keadaan alam dan kondisi lingkungan yang tidak menentu seperti adanya perubahan iklim, kelangkaan pupuk, kekeringan, banjir serta anjloknya harga gabah padi musim panen yang akhirnya berdampak pada penghidupan dan penghasilan petani.

Kondisi sosial ekonomi adalah bagian dari faktor yang mempengaruhi kerentanan ini. Kondisi sosial dan ekonomi sangat berkaitan dengan penghidupan masyarakat karena kondisi sosial dan ekonomi merupakan bagian dari aset

penghidupan. Kerentanan sosial ekonomi seringkali menimbulkan kerentanan yang lain karena berkaitan langsung dengan pengetahuan dan keberdayaan finansial dari masyarakat. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan analisis kerentanan sosial ekonomi petani yang hasil analisis ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan berbagai kebijakan pembangunan di sektor pertanian.

Kabupaten Pasaman adalah salah satu daerah yang pendapatan utamanya berasal dari sektor pertanian. Berdasarkan data statistik BPS Kabupaten Pasaman tahun 2016 persentase penduduk yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian mencapai 70%. Kecamatan Padang Gelugur merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman yang mana sektor pertanian merupakan sektor paling dominan sebagai lapangan usaha penduduk di Kecamatan ini yaitu mencapai 59% dari 23.139 orang penduduk. Hal ini sesuai dengan temuan data statistik Kabupaten Pasaman dimana persentase penduduk yang menggantungkan hidup di sektor pertanian lebih besar dari sektor lainnya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2016) pendapatan perkapita di Kecamatan Padang Gelugur masih tergolong rendah yaitu antara 1 juta - 2 juta rupiah jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan nasional yaitu Rp. 47,96 juta pertahun atau mendekati Rp.4 juta per bulan. Rendahnya pendapatan perkapita di Kecamatan Padang Gelugur salah satunya disebabkan oleh tingkat produktivitas dan penggunaan tenaga kerja yang tidak efisien.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kerentanan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Tani di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini yaitu kerentanan sosial yang meliputi: 1) Kepadatan penduduk, 2) Budaya/tingkah laku konservasi, 3) Hukum adat, 4) Nilai tradisi, 5) Kelembaga masyarakatnya serta 6) Pendidikannya dan kerentanan ekonomi yang dilihat dari: 1) Kepadatan penduduk agrarisnya 2) Ketergantungan terhadap lahan, 3) Tingkat pendapatan, dan 4) Kegiatan dasar wilayah dari sektor tenaga kerjanya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana tingkat kerentanan sosial rumah tangga tanipada masing-masing nagari di Kecamatan Padang Gelugur ?
2. Bagaimana tingkat kerentanan ekonomi rumah tangga tanipada masing-masing nagari di Kecamatan Padang Gelugur ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kerentanan sosial rumah tangga tani yang ada di Kecamatan Padang Gelugur.
2. Mengetahui tingkat kerentanan ekonomi rumah tangga tani yang ada di Kecamatan Padang Gelugur.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai syarat bagi penulis dalam menyelesaikan masa pendidikan untuk mendapatkan gelar sarjana S1 pada Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai pengembang wawasan dan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis bagi penulis.
3. Sebagai informasi bagi masyarakat umum mengenai Kerentanan Sosial Ekonomi petani di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.
4. Sebagai bahan dasar evaluasi bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Analisis

Analisis adalah uraian atau usaha mengetahui arti suatu keadaan. Data informasi atau keterangan mengenai suatu keadaan diurai dan dikajihubungannya satu sama lain, diselidiki kaitan yang ada antar yang satu dengan yang lainnya. Analisis suatu wilayah (regional) ialah cara melihat berbagai faktor perkembangan dalam skala wilayah. Dalam hal analisis daerah, daerah dapat didefinisikan sebagai suatu wilayah yang batasannya ditentukan oleh beberapa faktor yaitu tujuan, skala dan proses.

2. Pengertian Kerentanan

Menurut (Perka BNPB No 2 Tahun 2012) Kerentanan adalah suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Sedangkan menurut (Indiyanto, Agus. dkk :2012) kerentanana adalah kondisi-kondisi yang ditentukan oleh faktor-faktor atau proses-proses fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan hidup yang meningkatkan kerawanan suatu masyarakat terhadap dampak ancaman bencana.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kerentanan (*vulnerability*) adalah suatu keadaan atau kondisi yang dapat mengurangi kemampuan masyarakat dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi bahaya (baik itu bahaya alami

maupun bahaya buatan) serta tantangan dalam hidup, dan apakah menimbulkan bencana (disaster) atau tidak.

Kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat rendahnya kerentanan, dimana kerentanan sosial ini dapat diukur dari kepadatan penduduk, budaya/tingkah laku konservasi, hukum adat, nilai tradisi, kelembagaan masyarakatnya serta pendidikan masyarakatnya. Sedangkan kerentanan ekonomi ini dapat diukur dari kepadatan penduduk agrarisnya, ketergantungan terhadap lahan, tingkat pendapatan, dan kegiatan dasar wilayah dari sektor tenaga kerjanya.

Menurut DFID (1999), terdapat 3 faktor yang membentuk konteks kerentanan dan memiliki pengaruh langsung bagi kehidupan masyarakat yaitu:

a. Guncangan (*Shock*)

Guncangan adalah kejadian yang menghancurkan aset secara langsung. Contoh dari guncangan adalah bencana alam, kegagalan panen, dan konflik.

b. Kecenderungan (*Trend*)

Kecenderungan adalah kejadian yang merubah kehidupan masyarakat melalui hal-hal yang dapat diprediksi seperti inflasi ekonomi, pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi, hingga perubahan politik dan pemerintahan.

c. Perubahan musim (*Seasonality*)

Perubahan musim adalah kejadian dimana adanya pergeseran musim yang menyebabkan penghidupan masyarakat berubah seperti adanya perubahan hasil produksi, perubahan kesempatan kerja, hingga perubahan musim yang menyebabkan adanya perubahan kondisi kesehatan masyarakat.

3. Kerentanan Sosial

Kerentanan sosial menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya (hazard). Kriteria kerentanan sosial yang digunakan sebagai parameter penelitian ini memodifikasi formula dari (Paimin, et., 2010) yaitu:

a. Kepadatan penduduk

Menurut Badan Pusat Statistik kepadatan penduduk adalah rasio banyaknya penduduk per kilometer persegi, sedangkan menurut Ida Bagoes Mantra (2013:74) kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk persatuan unit wilayah, atau dapat ditulis dengan rumus:

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{jumlah penduduk satuan wilayah}}{\text{luas wilayah (km}^2\text{/Ha)}}$$

Jumlah penduduk yang digunakan sebagai pembilang dapat berupa jumlah seluruh penduduk di wilayah tersebut, sedangkan penyebut berupa luas seluruh wilayahnya.

b. Parameter kebudayaannya terdiri dari:

1) Tingkah laku konservasi lahan

Konservasi adalah usaha pemeliharaan, pengelolaan, perlindungan serta pemakaian sumberdaya alam secara berkesinambungan menurut prinsip-prinsip yang akan menjamin keuntungan ekonomi atau sosial masyarakat sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan agar tidak terjadi kerusakan. Konservasi berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con (together)* dan *servare (keep/save)* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Konservasi juga dapat diartikan sebagai upaya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dengan berpedoman pada asas pelestarian.

Konservasi ada dua yaitu konservasi tanah dan air. Konservasi tanah dan air adalah usaha yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan produktifitas tanah serta kuantitas dan kualitas air. Konservasi tanah dapat diartikan sebagai penempatan setiap bidang tanah pada cara penggunaan yang sesuai dengan kemampuan tanah tersebut dan memperlakukannya sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan agar tidak terjadi kerusakan. Konservasi tanah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan konservasi air. Setiap perlakuan yang diberikan pada sebidang tanah akan mempengaruhi tingkat kualitas air dan juga unsur-unsur yang terkandung dalam air pada tempat itu dan tempat-tempat di sekitarnya.

Konservasi tanah dan air memiliki 3 metode konservasi. Ketiga metode ini memiliki dampak yang berbeda terhadap objek konservasi sehingga untuk penerapannya hari ini metode ini harus disesuaikan dengan kondisi lahan yang ada.

a) Metode Vegetatif

Metode vegetatif adalah pengolahan tanaman yang ditanam dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menekan laju erosi dan aliran permukaan. Penggunaan tanah dalam metode ini digunakan untuk menutup luas permukaan tanah. Tanaman penutup tanah ini selain untuk mencegah dan mengendalikan bahaya erosi juga dapat berfungsi memperbaiki struktur tanah, membantu menjaga kadar unsur hara dan mengurangi fluktuasi temperatur tanah. Metode vegetatif untuk konservasi tanah dan air antara lain: Pergiliran Tanaman. Pergiliran tanaman adalah suatu sistem bercocok tanam pada sebidang tanah yang terdiri dari beberapa macam tanaman yang ditanam secara berturut-turut pada waktu tertentu, setelah masa panennya kembali lagi pada tanaman semula.

b) Metode Fisik atau Mekanis

Metode fisik atau mekanis adalah tindakan atau perilaku yang ditunjukkan kepada tanah agar dapat memperkecil aliran air permukaan, sehingga dapat mengalir dengan kekuatan tidak merusak. Termasuk dalam metode mekanik untuk konservasi

tanah dan air diantaranya pengelolaan tanah. Pengelolaan tanah adalah manipulasi mekanik terhadap tanah untuk menciptakan keadaan tanah yang baik bagi pertumbuhan tanaman. Tujuan pokok pengelolaan tanah adalah menyiapkan tempat tumbuh bibit, menciptakan daerah perakaran yang baik, membenamkan sisa-sisa tanaman dan memberantas gulma (Arsyad, 1989). Manfaat pengolahan tanah baik pada tanah darat (tegalan) maupun pada sawah tidak terlalu besar, mengingat waktu, tenaga dan biaya yang diperlukan untuk melakukan pengolahan tanah tidak selalu sebanding dengan tambahan hasil yang didapat.

Struktur tanah yang telah keras kondisi ini menghambat proses penyerapan dan distribusi air pada permukaan lahan sawah, oleh sebab itu tanah sawah harus di bajak terlebih dahulu, istilah bajak ini adalah proses peleburan permukaan tanah menggunakan alat atau hewan ternak (kerbau). Dengan tujuan agar struktur tanah menjadi longgar dan mempermudah resapan air dan mempermudah penanaman. Pada bagian pinggir dari sawah dibuat pematang sawah berfungsi sebagai pembatas dari aliran air yang dialirkan kedalam sawah tersebut dan juga mempermudah akses untuk mengontrol kondisi sawah pematang sawah ini digunakan sebagai tempat berjalan bagi para petani. Untuk aliran air para petani biasanya secara gotong royong membuat saluran irigasi dari sumber mata air

menuju sawah yang ada dengan menggunakan sistem perairan buka tutup. Dimana sistem ini para petani secara bergantian mengontrol mana saja sawah yang membutuhkan supply air dan mana yang sudah cukup sehingga membentuk operator yang mengatur aliran air menuju sawah.

c) Metode Kimia

Metodekimia adalah tindakan atau perlakuan kepada tanah agar terjadi peningkatan kemantapan agregat tanah atau struktur tanah, dengan jalan memberikat preparat-preparat kimia tertentu yang dapat memperkecil kepekaan tanah terhadap ancaman kerusakan tanah. Kemantapan stuktur tanah merupakan sifat tanah yang menentukana tingkat kepekaan tanah terhadap erosi serta pertumbuhan dan kesuburan tanah. Pemantapan tanah ini adalah pembentukan struktur tanah dengan pori-pori di dalam dan diantara agregat tanah yang sekaligus stabil, dengan menggunakan bahan-bahan kimia baik alami maupun buatan dalam jumlah yang sedikit.

Berdasarkan penjelasan mengenai konservasi diatas maka yang menjadi tolak ukur kegiatan konservasi yang dilakukan oleh petani sawah dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 1 Metode Konsevasi Petani

No	Bentuk konservasi yang dilakukan
1	Pengelolaan lahan - menyiapkan tempat tumbuh bibit, - menyiapkan perakaran yang baik, - membenamkan sisa-sisa tanaman dan - memberantas gulma
2	Pengaliran tanaman
3	Pembajakan sawah menggunakan alat(traktor) ataupun hewan ternak
4	Pembuatan tanggul pematang sawah
5	Pembuatan saluran irigasi

(Sumber: Pengelolaan Data Sekunder, 2017)

2) Hukum adat

Hukum adat adalah hukum/ peraturan tidak tertulis yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang hanya ditaati oleh masyarakat yang bersangkutan. Hukum adat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dan elastis karena peraturan-peraturannya tidak tertulis. Hukum adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem dan memiliki sanksi riil yang sangat kuat. Dalam perkembangannya, hukum adat mengandung dua arti yaitu :

- a) Hukum kebiasaan yang bersifat tradisional disebut juga hukum adat, yaitu hukum yang dipertahankan dan berlaku di lingkungan masyarakat hukum adat tertentu. Contoh: hukum adat Batak, hukum adat Jawa, dll.
- b) Hukum kebiasaan yaitu hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dalam hubungan pergaulan antara yang satu dan yang lain, dalam lembaga-lembaga masyarakat dan dalam lembaga-

lembaga kenegaraan, kesemuanya yang tidak tertulis dalam bentuk perundangan.

Dalam hukum adat dikenal juga masyarakat hukum adat yaitu sekumpulan orang yang di ikat oleh tatanan hukum/ peraturan adat sebagai warga bersama dalam satu persekutuan hukum yang tumbuh karena dasar keturunan ataupun kesamaan lokasi tempat tinggal.

Beberapa poin yang digunakan dalam parameter hukum adat ini, diantaranya:

a. Cara (*usage*)

Cara (*usage*) adalah suatu bentuk perbuatan yang di lakukan oleh individu atau antarindividu dalam suatu masyarakat yang tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat melainkan hanya sekedar celaan atau teguran dalam anggota masyarakat lainnya. Misalnya, orang yang mempunyai cara masing-masing untuk minum pada waktu bertemu. Ada yang minum tanpa mengeluarkan bunyi; ada pula yang mengeluarkan bunyi sebagai pertanda rasa kepuasannya menghilangkan kehausan. Dalam cara yang terakhir ini dianggap sebagai perbuatan tidak sopan. Apabila cara tersebut diperlakukan juga, maka paling banyak orang yang diajak minum bersama merasa tersinggung dan mencela cara minum yang demikian.

b. Kebiasaan (*Folkways*)

Kebiasaan (*folkways*) adalah suatu bentuk perbuatan yang

dilakukan terus menerus dalam bentuk yang sama secara sadar dengan tujuan jelas yaitu dianggap baik dan benar oleh masyarakat tertentu. Contoh Kebiasaan (*foklways*) : kebiasaan member hormat kepada orang lain yang lebih tua. Apabila perbuatan tadi tidak dilakukan, maka dianggap sebagai suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat. Kebiasaan menghormati orang-orang yang lebih tua, merupakan suatu kebiasaan dalam masyarakat dan setiap orang akan menyalahkan penyimpangan terhadap kebiasaan umum tersebut.

c. Tata Kelakuan (*Mores*)

Tata kelakuan adalah sekumpulan perbuatan yang mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia secara sadar maupun tidak sadar untuk dilaksanakan sebagai alat pengawasan oleh sekelompok masyarakat terhadap anggotanya. Tata kelakuan di satu pihak memaksa suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.

Tata kelakuan sangat penting karena alasan-alasan berikut:

- 1) Tata kelakuan memberi batasan-batas pada perilaku individu. Tata kelakuan juga merupakan alat yang memerintahkan sekaligus melarang seorang anggota

masyarakat melakukan suatu perbuatan. Dalam hal ini, setiap masyarakat mempunyai tata kelakuan masing-masing yang sering kali berbeda satu dengan yang lainnya karena tata kelakuan timbul dari pengalaman masyarakat yang berbeda-beda dari masyarakat-masyarakat yang bersangkutan.

- 2) Tata kelakuan mengidentifikasi individu dengan kelompoknya. Di satu pihak tata kelakuan memaksa orang agar menyesuaikan tindakan-tidakkannya dengan tata kelakuan kemasyarakatan yang berlaku. Di lain pihak mengusahakan agar masyarakat menerima seseorang karena kesanggupannya untuk menyesuaikan diri .
- 3) Tata kelakuan menjaga solidaritas antar anggota masyarakat. Seperti yang telah di uraikan di atas, setiap masyarakat mempunyai tata kelakuan misalnya perihal hubungan antar pria dan wanita yang berlaku bagi semua orang, dengan semua usia untuk segala golongan masyarakat dan selanjutnya. Tata kelakuan menjaga keutuhan dan kerjasama antar anggota –anggota masyarakat itu.

d. Adat Istiadat (*Custom*)

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan dengan kedudukan sangat tinggi yang bersifat kekalserta kuat integritasnya terhadap pola prilaku masyarakat yang memilikinya. Contoh hukum

ada yang melarang terjadinya perceraian. Apabila terjadi perceraian, tidak hanya yang bersangkutan yang tercemar namanya, tetapi seluruh sukunya.

Beberapa subparameter yang digunakan dalam parameter budaya hukum adat yang dijelaskan diatas memiliki tingkat kerentanan budaya yang berbeda dari kerentanan yang rendah hingga kerentanan yang tinggi. Kerentanan budaya ini dikatakan “rendah” apabila pelanggaran yang dilakukan oleh individu atau anggota masyarakat ini berdampak langsung terhadap pelakunya. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat (*custom*), akan menderita sanksi yang keras yang kadang-kadang secara tidak langsung di perlakukan, seperti di kucilkan dalam bermasyarakat atas perbuatan yang dilakukannya. Sedangkan kerentanan budaya “tinggi” apabila pelanggaran yang dilakukan oleh individu atau anggota masyarakat ini tidak diberikan hukum atau sanksi, akibatnya pelaku yang lakukan pelanggaran ini merasa tidak bersalah dan bertanggung jawab atas pelanggaran yang telah dilakukannya. Hal inilah yang membuat kerentanan budaya ini sangat tinggi apabila terus dibiarkan dapat berdampak pada kehidupan masyarakatnya.

4) Nilai-nilai tradisional atau kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal/nilai tradisional adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat

untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari, diatur dalam Pasal 1 butir 30 Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum. Pada masyarakat adat, ikatan dengan kehidupan alam sangatlah erat, alam sekitar dianggap bagian yang tidak terpisahkan dari hidup mereka.

Kearifan lokal berkaitan erat dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan melalui pengembangan kearifan lokal memiliki kelebihan tersendiri. Selain untuk memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungannya, kebudayaan masyarakat setempat pun dapat dilestarikan.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah:

- a) Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.

- b) Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
 - c) Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
 - d) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- 5) Kelembagaan

Kelembagaan adalah suatu sistem sosial yang melakukan usaha untuk mencapai tujuan tertentu yang menfokuskan pada perilaku dengan nilai, norma, dan aturan yang mengikutinya, serta memiliki bentuk dan area aktivitas tempat berlangsungnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) kelembagaan didefinisikan sebagai suatu sistem badan sosial atau organisasi yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Pada umumnya lembaga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lembaga formal dan lembaga non-formal.

Lembaga formal memiliki suatu struktur yang terumuskan dengan baik, yang menerangkan hubungan-hubungan otoritas, kekuasaan, akuntabilitas dan tanggung jawabnya. Selain itu kelembagaan formal tahan lama dan beraturan, serta relatif tidak fleksibel. Parameter kelembagaan formal meliputi: jenis lembaga (kelompok tani, LMDH, BPD dll), tujuan lembaga (hal yang ingin dicapai, dan jenis kegiatan yang dilakukan), struktur organisasi (bentuk kepengurusan, pemilihan pengurus, dan pengambilan keputusan), fungsi lembaga (penyaluran

informasi, keterlibatan anggota dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, serta peran serta anggota dalam pertemuan rutin, kewajiban dalam lembaga, dan pencarian informasi), serta pembinaan dan pemeliharaan lembaga (frekuensi pertemuan rutin, kehadiran penyuluh, dan peran penyuluh dalam informasi).

Lembaga informal adalah kelembagaan yang keberadaannya dimasyarakat umumnya tidak tertulis. Kelembagaan informal yang terdapat dalam masyarakat berawal dari kebutuhan setiap individu yang mulai diatur dalam suatu norma kemasyarakatan yang erat kaitannya dengan kehidupan dari bidang pertanian di pedesaan. Kelembagaan informal (kelembagaan pertanian) seperti: sistem gotong royong dalam proses produksi pertanian, sistem bagi hasil, sistem tebasan, sistem borongan pengolahan tanah dan pemanenan, sistem buruh tani, sistem tradisional lainnya yang terkait dengan operasi produksi pertanian.

Keberadaan kelembagaan informal memiliki fungsi, sebagai berikut:

- a) Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat tentang sikap dalam menghadapi masalah di masyarakat
- b) Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan,
- c) Memberikan pegangan kepada anggota masyarakat untuk mengadakan pengawasan terhadap tingkah laku para anggotanya.

Hal ini menjelaskan bahwa kelembagaan informal mengatur

hubungan antara individu dalam bermasyarakat dan terdapat dalam masyarakat sederhana maupun masyarakat modern (Wikipedia 2011).

6) Pendidikan

Pendidikan dari pengertian yang sederhana dan umum yaitu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Menurut *Dictionary of education* dalam (Dasar-dasar kependidikan, 2010: 4) menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah lakunya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketarampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan

dan kemampuan individu sehingga mencakup pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasanya.

3. Kerentanan Ekonomi

Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya (hazard). Kerentanan ekonomi berasal dari tiga faktor penentu utama: ukuran dan kemungkinan guncangan, keterpaparan pada guncangan dan ketahanan terhadap kemampuan untuk bereaksi terhadapnya.

Kriteria kerentanan ekonomi mencakup parameter:

a. Kepadatan Penduduk Agraris (*Agricultur Dentisy*)

Pertanian merupakan kelompok penduduk yang memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap kondisi lingkungan yang semakin tidak menentusejalan dengan adanya perubahan iklim, kelangkaan pupuk, kekeringan, banjir serta anjloknya harga gabah padi musim panen yang pada akhirnya berdampak pada penghasilan petani itu sendiri.

Menurut Ida Bagoes Mantra (2013:76) kepadatan penduduk agraris adalah jumlah penduduk petani tiap-tiap km² tanah pertanian, atau dengan rumus dapat ditulis:

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{jumlah penduduk petani (jiwa)}}{\text{luas tanah pertanian (Km}^2\text{/Ha)}}$$

b. Ketergantungan terhadap lahan

Ketergantungan (*dependency ratio*) atau angka beban ketergantungan adalah suatu angka yang menunjukkan besar beban tanggungan penduduk atas lahan pertanian. Untuk mengetahui berapa besar angka ketergantungan Ketergantungan penduduk terhadap lahan merupakan kontribusi pendapatan dari kegiatan pertanian terhadap total pendapatan keluarga.

Makin besar rasio ketergantungan berarti makin besar beban tanggungan terhadap lahannya. Tinggi rendahnya angka ketergantungan dapat dibedakan tiga golongan, yaitu angka ketergantungan rendah bila <50%, angka ketergantungan sedang bila 50-75%, dan angka ketergantungan tinggi bila lebih dari >75%.

Ada dua pendekatan untuk menghitung parameter ketergantungan terhadap lahan, yaitu:

- 1) Untuk kecamatan yang memiliki buku PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), ketergantungan terhadap lahan dapat didekati dengan PDRB dari sumbangan sektor pertanian, yang terdiri dari Sub Sektor: (a) Tanaman Pangan, (b) Perkebunan, (c) Peternakan, (d) Kehutanan, dan (e) Perikanan, terhadap PDRB total kecamatan yang bersangkutan. Apabila sumbangan sektor pertanian besar maka ketergantungan masyarakat terhadap lahan juga besar.

2) Untuk kecamatan yang tidak memiliki buku PDRB, ketergantungan terhadap lahan didekati dengan cara survei sumber-sumber pendapatan keluarga. Dari data sumber pendapatan keluarga dapat diketahui seberapa besar sumbangan dari pengelolaan lahan terhadap pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan penduduk di peroleh dari survey baik pendapatan yang bersumber dari lahan maupun sumber lainnya. Pendapatan tersebut kemudian dibandingkan dengan standar kemiskinan yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik.

c. Tingkat pendapatan

Pendapatan berasal dari kata dasar “dapat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Pengertian pendapatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan definisi pendapatan secara umum. Pada perkembangannya, pengertian pendapatan memiliki penafsiran yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang disiplin ilmu yang digunakan untuk menyusun konsep pendapatan bagi pihak-pihak tertentu. Tinggi rendahnya pendapatan akan mempengaruhi terhadap bentuk-bentuk kehidupan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi pendapatan semakin banyak kebutuhan yang di penuhi, karena pendapatan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan primer saja tapi juga kebutuhan lain juga terpenuhi.

d. Kegiatan Dasar Wilayah

Terdapat beberapa pendekatan untuk kegiatan dasar wilayah antara lain:

tenaga kerja sektoral, ketersediaan sarana-prasara wilayah, kontribusi lokasi terhadap pertumbuhan wilayah (*location shif share*), dan lain sebagainya. Kegiatan dasar wilayah yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan LQ tenaga kerja sektoral.

Location Quotient (LQ) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian di suatu daerah. Sektor unggulan yang berkembang dengan baik akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

Metode ini menganggap bahwa suatu daerah dikatakan mandiri apabila laju tenaga kerja di daerah tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan laju tenaga kerja di tingkat nasional untuk sektor yang sama. Jika LQ tenaga kerja daerah lebih rendah dari tingkat nasional, maka wilayah tersebut dianggap menghasilkan output kurang dari produk sektor tersebut sehingga harus mengimpornya. Jika LQ tenaga kerja di tingkat daerah lebih besar dari tingkat nasional, maka wilayah ini mempunyai potensi untuk mengekspor beberapa produknya keluar daerah.

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ), dapat diketahui konsentrasi suatu kegiatan pada suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Nilai LQ di sektor i sama dengan 1 ($LQ = 1$). Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah.

- 2) Nilai LQ di sektor i lebih besar dari 1 ($LQ > 1$). Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p . Dengan demikian, sektor i merupakan sektor unggulan daerah studi k sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k ;
- 3) Nilai LQ di sektor lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$) maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Apabila $LQ < 1$ maka sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

B. Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tentang analisis kerentanan sosial dan ekonomi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan. Penelitian tersebut dapat dilihat dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2 Perbandingan Penelitian Penulis dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian	Nur Ainun Jariyah & Irfan Budi Pramono 2013	Marbruno Habibi dan Imam Buchori 2013	Puspasari Setyaningrum dan Sri Rum Giyarsih 2012	Deri Rahmadani 2017
Judul	Kerentanan Sosial Ekonomi Dan Biofisik Di Das Serayu	Model Spasial Kerentanan Sosial Ekonomi Dan Kelembagaan Terhadap Bencana Gunung Merapi	Identifikasi Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Penduduk Bantaran Sungai Code Kota Yogyakarta Terhadap Bencana Lahar Merapi	Analisis Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Tani di Kecamatan Padang Gelugur
Tujuan	Untuk mengetahui kerentanan sosial ekonomi dan biofisik yang mendukung dalam monev kinerja DAS lintas kabupaten.	Untuk mengkaji kerentanan sosial dan ekonomi masyarakat serta kelembagaan yang dimodelkan secara spasial untuk mengetahui tingkat kerentanan masyarakat dengan bantuan alat sistem informasi geografis.	Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah untuk mengidentifikasi tingkat kerentanan sosial ekonomi beserta persepsi dan kapasitas penduduk di bantaran Sungai Code Kota Yogyakarta.	Untuk mengetahui kerentanan sosial ekonomi rumah tangga tani di kecamatan padang gelugur kabupaten pasaman.
Metode	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif	Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan metode analisis data berupa scoring analysis, deskriptif kuantitatif dan analisis spasial.	Menggunakan metode sampel acak sederhana (simplerandom sampling).	Metode yang dilakukan adalah metode survey dan analisis dengan pendekatan secara kuantitatif, dan analisis deskriptif berbasis keruangan.
Hasil	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwakerentanan sosial ekonomi tinggi terjadi pada daerah dengan kerentanan biofisik tinggi atau sebaliknya.	Menunjukkan bahwa dari 124 dusun yang ada di KRB III Kecamatan Dukun dan Srumbung, 37 dusun diantaranya merupakan kerentanan rendah. Sedangkan 81 dusun dengan kerentanan sedang dan 6 dusun dengan kerentanan tinggi.	menunjukkan tingkat kerentanan sosial ekonomi penduduk di bantaran Sungai Code cenderung pada tingkat kerentanan rendah, yang lebih dipengaruhi oleh aspek ekonomi.	

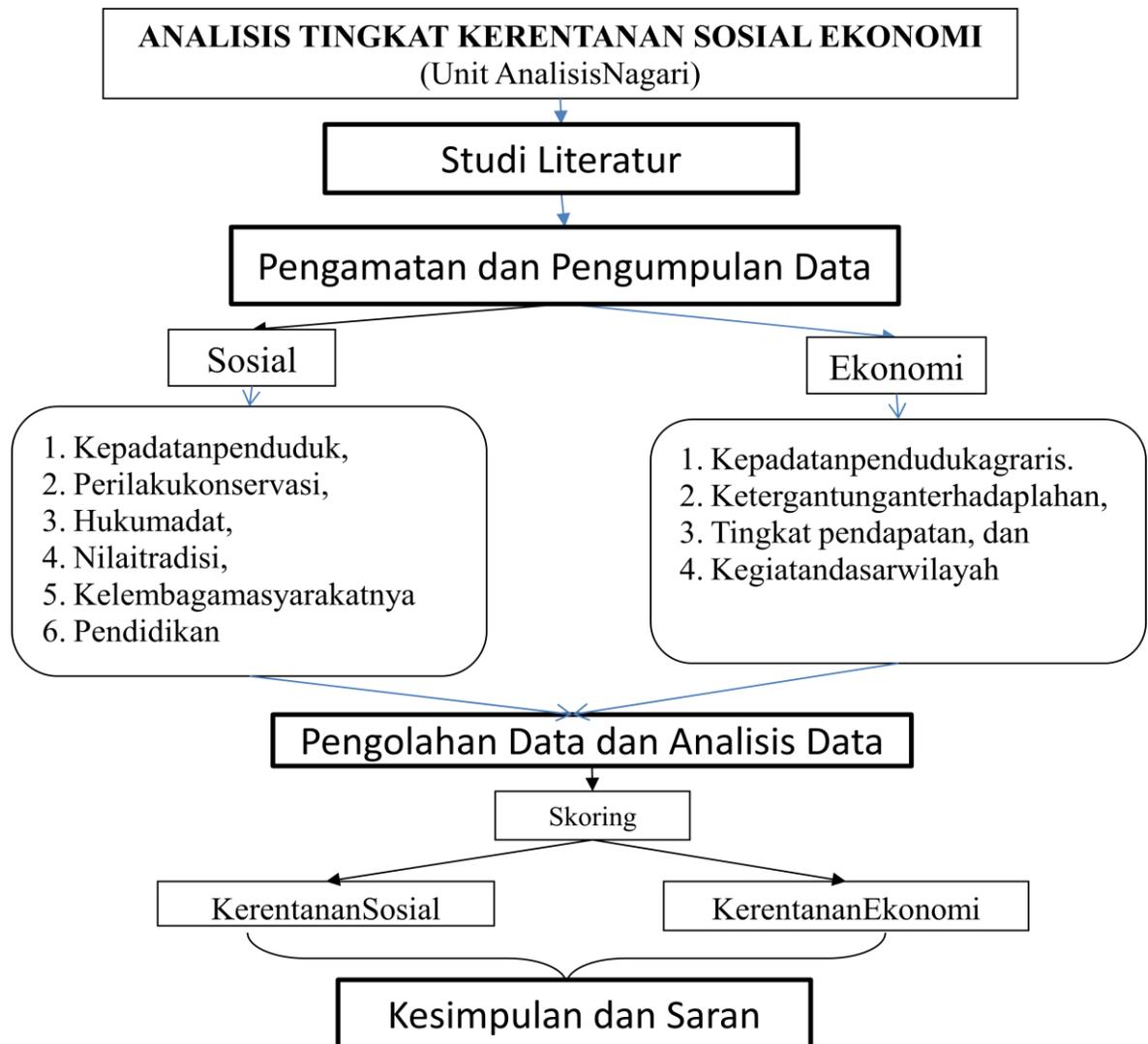
C. Kerangka Konseptual

Kerentanan (*vulnerability*) adalah suatu keadaan atau kondisi yang dapat mengurangi kemampuan masyarakat dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi bahaya (baik itu bahaya alami maupun bahaya buatan) serta tantangan dalam hidup dan apakah menimbulkan bencana (*disaster*) atau tidak. Keadaan sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kerentanan, dimana kerentanan sosial ini dapat diukur dari kepadatan penduduk, budaya/tingkah laku konservasi, hukum adat, nilai tradisi, kelembaga masyarakatnya serta pendidikan masyarakatnya. Sedangkan kerentanan ekonomi ini dapat diukur dari kepadatan penduduk agrarisnya, ketergantungan terhadap lahan, tingkat pendapatan, dan kegiatan dasar wilayah dari sektor tenaga kerjanya.

Cara pengukuran tiap-tiap parameter ini dilakukan dengan cara scoring, scoring untuk tiap parameter berbeda-beda dengan kategori dari “rendah” hingga “tinggi”. Setelah dilakukan skoring dari masing masing parameter selanjutnya untuk menentukan kelas kerentanannya penulis menggunakan interval kelas kerentanan dengan bertujuan untuk membedakan kelas kerentanan antara yang satu dengan yang lain dengan cara “jumlah skor tertinggi” di kurang “jumlah skor terendah” di bagi “jumlah kelas yang di inginkan”. Kategori tingkat kerentanan sosial ekonomi dinyatakan berdasarkan hasil perhitungan nilai akhir seluruh parameter, dengan menggunakan klasifikasi peringkat sebagai berikut:

Tinggi/Rentan (> 41); Sedang/Agak Rentan (26 -41); Rendah/Sedikit Rentan (< 26).

Kerangka Konseptual



Gambar: 1 Hirarki Peremater Penyusun Kerentanan Sosial Ekonomi

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kerentanan sosial yang ada di Kecamatan Padang Gelugur dikategori agak rentan dengan rentang skor (16-25) yang terdapat di 4 nagari yaitu Nagari Padang Galugua, Nagari Bahagia Padang Galugua, Nagari Sontang Cubadak dan Nagari Sitombol Padang Galugua. Kerentanan sosial di Kecamatan Padang Gelugur ini dipengaruhi oleh parameter budaya hukum adat ketegori agak tinggi dan parameter keberdayaan kelembagaan masyarakat dan pendidikan dengan kategori sedang. Hal ini memberikan pengaruh terhadap perbedaan tingkat kerentanan sosial yang cukup besar.
2. Tingkat kerentantan ekonomi di Kecamatan Padang Gelugur didominasi oleh tingkat kerentanan ekonomi kategori agak rentan dengan rentang skor (9,3-14,6) yang terdapat di Nagari Padang Gelugur, Nagari Sontang Cubadak dan Nagari Sitombol Padang Gelugur. Sedangkan Nagari Bahagia Padang Gelugur tingkat kerentanan ekonominya kategori rentan dengan rentang skor (> 14). Kerentanan ekonomi ini di pengaruhi oleh semua parameter yang di gunakan dalam analisis kerentana ekonomi ini yaitu kepadatan penduduk agraris, ketergantungan ekonomi terhadap pertanian, tingkat pendapatan dan kegiatan dasar wilayahnya.

Jadi berdasarkan hasil analisis kerentanan sosial ekonomi rumah tangga taninya, Kecamatan Padang Gelugur dikategorikan pada kerentanan agak rentang/sedang. Untuk memperoleh sumber penyebab kerentanan dilakukan penelusuran terhadap parameter-parameter yang memiliki nilai tinggi sehingga rekomendasi penanganannya disesuaikan dengan tingkat masalah yang dihadapi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran yaitu perlunya peningkatan peran lembaga formal (kelompok tani/Gapoktan) dalam kegiatan pertanian agar berperan dan dapat wujudkan tujuan terbentuknya kelompok, penyuluhan berkala yang dilakukan oleh dinas pertanian setempat kepada para kelompok tani pada masing-masing nagari yang ada dengan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai cara bertani dan pengelolaan lahannya dengan tujuan agar dapat meningkatkan hasil pertanian dan pendapatan masyarakat dalam bidang pertanian ini dan perlu adanya solusi atau alternatif yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi permasalahan dalam bertani seperti kekeringan. Hal ini sangat penting karena apabila hal ini terjadi petani padi tidak akan dapat melakukan kegiatan pertanian dimana air merupakan unsur yang penting dalam bertani padi ini dan ancaman bencana lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2016. Kecamatan Padang Gelugur Dalam Angka 2016.Pasaman.BPS Kabupaten Pasaman.
- Anonim.2016. Kabupaten Pasaman Dalam Angka 2016. Pasaman.BPS Kabupaten Pasaman.
- Anonim.2012. Sektor Pertanian Miliki Peranan Penting Dalam Pembangunan Pasaman. Pasaman.<http://www.pasamankab.go.id/article-sektor-pertanian-miliki-peranan-penting-dalam-pembangunan-pasaman.html>. Diakses 01 mei 2017
- Adi.1996. Psikologi Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebagai Dasar Pemikiran. Jakarta. Rajawali Grafindo Persada.
- Agus, Indiyanto dan Arqom Kuswanjono. 2012. Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana. Bandung. PT. Mizan Pustaka.
- Antomi, Yudi.2016. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan dan Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi untuk Ekosistem Danau Berkelanjutan(Studi Kasus Di Kawasan Danau Maninjau).Disertasi.Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta.
- Bintarto R dan Surastopo Hadisumarno. 1981. Metode Analisa Geografi. Jakarta : LP3ES.
- Cutter et al. 2003.Social Vulnerability to Environmental Hazards.Columbia . Department of Geography, University of South Carolina, , SC 29208. <http://danida.vnu.edu>. Di akses 08 Mei 2017
- Dudung. 2016. Pengertian tujuan dan manfaat konservasi serta permasalahannya. <http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-tujuan-dan-manfaat-konservasi-serta-permasalahannya/>. Diakses 08 Mei 2017
- Ellen. 2012. Location Quotient (LQ) Provinsi NTT 2006-2010 <https://annaellenora.wordpress.com>, Diakses 27 April 2017
- Fikaqandi.2012. Pentingnya Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan di Pedesaan. <http://fikafatiaqanddhi.wordpress.com>. Diakses 23 April 2017
- Graham, Gunawan. 2015. Pengertian kelembagaan. <http://www.pengertianilmu.com>. Akses 23 April 2017
- Habibi, Marbruno dan Imam Buchori. 2013. Model Spasial Kerentanan Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Terhadap Bencana Gunung Merapi. Jurnal Teknik

- PWK. Volume 2 tahun 2013. Hlm. 1-10. Online: <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Hermon, Dedi. 2015. Geografi Bencana Alam. Jakarta. Rajawali Pres.
- Ihsan, Fuad. 2010. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Ismail Musa. 2015. Hukum Adat di Indonesia. <http://hukum.unigo.ac.id/berita-29/hukum-adat-di-indonesia.html>. diakses 08 Mei 2017
- Juriyah, Nur Ainun dan Irfan Budi Pramono. 2013. Kerentanan Sosial Ekonomi dan Biofisik di DAS Serayu. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Volume. 10 No. 3 September 2013. Hlm. 141-156.
- Mantra, Ida Bagoes. 2013. Demografi Umum. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Paimin, et. al. (2010). Sidik Cepat Degradasi Sub Daerah Aliran Sungai (SUB DAS). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi.
- Riduwan, 2011. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung.
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES
- Setyaningrim, Puspasari. 2012. Identifikasi Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Penduduk Bantaran Sungai Code Kota Yogyakarta Terhadap Bencana Lahar Merapi. Volume 1 No. 3 Tahun 2012.
- Yerry. Konservasi tanah dan air serta penerapan disekitar kita. Diakses melalui <http://yerrydhankerz.blogspot.co.id/2012/11/konservasi-tanah-dan-air-kerja-serta.html> pada 2 Agustus 2017.